

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui internet, sehingga akan menciptakan paradigma baru apabila dibandingkan dengan pendidikan *konvensional*. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa kegiatan pembelajaran tetap terlaksana melalui sistem pembelajaran dalam jaringan (Daring) di rumah. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi dan meminimalisir penyebaran Covid-19. Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Penularan Covid-19 sangat cepat dan hampir tidak memiliki gejala, adapun masa inkubasi virus ini adalah 14 hari (Zahrotunni'mah, 2020 : 248).

Banyak negara-negara didunia menerapkan status lockdown untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, sehingga memberikan dampak langsung bagi banyak sektor salah satunya pendidikan. UNESCO mencatat dari 188 negara sekitar 1,5 milyar anak usia sekolah terkena dampak Covid-19 termasuk 60 juta diantaranya adalah Indonesia. Sekolah-sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Pusdatin Kemdikbud, 2020).

Agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar maka keluarga perlu ikut berpartisipasi. Orang tua memiliki peran untuk mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media internet. Orang tua mengarahkan anak pada situs-situs yang bermanfaat untuk menunjang pembelajaran daring, selain itu orang tua juga memberikan control waktu kepada anak dalam

penggunaan internet agar anak tidak menjadi candu dan berefek negative untuk perilaku anak (Khairani, 2019: 10).

Orang tua dan keluarga, merupakan tempat pertama kali anak belajar mengenal pendidikan. Keluarga memiliki peran serta tanggung jawab memberikan bimbingan kepada anak dalam pembelajaran daring di rumah. Selama ini orang tua menyerahkan seluruh tanggungjawab pendidikan kepada guru disekolah. Akibatnya banyak orang tua yang mengalami stres dan tidak mampu menahan emosi membimbing anaknya dalam pembelajaran daring sehingga terjadilah tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Penggunaan media internet pada masa pandemi Covid-19 meningkat sebesar 73,7% dari 64,8% (Katadata.co.id, 2020). Pengawasan orang tua terhadap penggunaan media internet oleh anak harus ditingkatkan juga, karena kekerasan juga dapat terjadi melalui media internet (*cyberbullying*) akibat dari kurangnya pengawasan orang tua membimbing anak dalam penggunaan media internet sehingga berdampak negatif untuk perilaku anak.

Kekerasan adalah perilaku negatif yang membahayakan secara fisik, psikis, atau finansial terhadap individu mau pun kelompok. Tindak kekerasan atau pelanggaran hak anak dapat terwujud setidaknya empat bentuk; kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi (Suyanto, 2010).

Fenomena kekerasan yang terjadi pada anak di masa pandemi Covid-19 tanpa kita sadari memang sering terjadi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam lingkungan di Desa peneliti bahwa banyak orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya pada saat mendampingi anak belajar daring di rumah. Bentuk kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tua

berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Ketika anak tidak mau belajar atau melakukan kesalahan pada saat pembelajaran daring, maka orang tua akan menjerew, memukul, mencaci maki, dan lain-lainya.

Kekerasan yang terjadi pada anak dalam pembelajaran daring terjadi akibat orang tua merasa depresi atau tertekan menghadapi tantangan hidup pada masa Pandemi Covid-19, seperti tekanan ekonomi, tekanan pekerjaan, tekanan keluarga, perubahan rutinitas secara drastis, minimnya pemahaman orang tua dalam mendampingi anak belajar daring, dan lainnya. Ketika dalam keadaan depresi atau tertekan orang tua sulit mengontrol emosi, sehingga sangat besar peluang melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

Sebagai contoh, kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang Ibu (LH) terhadap anak perempuan kandungnya yang masih duduk di bangku kelas 1 SD di Tangerang pada tanggal 26 Agustus 2020. Akibat perasaan kesal karena puterinya tidak mampu menguasai pembelajaran daring, LH dengan tega menganiaya anak kandungnya sendiri yang masih berusia enam tahun. Hal ini terjadi karena rendahnya kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan anak belajar di rumah. LH tidak ragumemberikan hukuman fisik yang berakibat fatal kepada anaknya. Tentu saja kejadian ini bukan hanya terjadi pada puteri LH, masih banyak anak-anak lain yang mengalami kekerasan pada saat pembelajaran daring di rumah. Kasus yang dialami puteri LH diyakini sebagai fenomena gunung es, yaitu kasus yang terungkap lebih sedikit dari fakta sebenarnya di masyarakat (Kompas.com, 2020).

Data menunjukkan bahwa kekerasan anak di beberapa daerah di Indonesia meningkat tajam selama pandemi. Data yang dihimpun dari Sistem Informasi

Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) dari tanggal 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa Kasus Kekerasan terhadap Anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kasus dengan 6.315 korban (Kompas.com, 2020).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengingatkan para orang tua tentang kekerasan yang terjadi pada anak, karena kekerasan yang dialami oleh anak dapat berpengaruh pada kondisi perkembangan kognitif, sosial dan emosional, serta fisik. Akibat dari kekerasan yang dilakukan pada anak adalah kurangnya motivasi belajar anak, kurang percaya diri, luka-luka, sakit kepala/perut, patah tulang, bahkan yang paling fatal menyebabkan kematian.

Kekerasan terhadap anak dalam bentuk apapun, dapat memberikan trauma pada anak dan dapat berpengaruh bagi kondisi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, serta perkembangan fisik pada anak. Dengan demikian peneliti mengajukan judul **“Kekerasan Yang Terjadi Pada Pembelajaran Daring di Rumah Siswa SD di Kecamatan Lawe Bulan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian yaitu :

1. Peran orang tua mendampingi anak dalam pembelajaran daring.
2. Banyak orang tua yang mengalami stres dan tidak mampu menahan emosi membimbing anaknya dalam pembelajaran daring.
3. Minimnya kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan anak belajar di rumah.

4. Orang tua melakukan tindakan kekerasan pada anaknya saat mendampingi anak dalam pembelajaran daring.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan tidak terlalu luas maka fokus peneliti pada penelitian ini adalah :

1. Subjek pada penelitian adalah siswa SD kelas 5 yang melaksanakan pembelajaran daring di Kecamatan Lawe Bulan.
2. Objek pada penelitian ini adalah : bentuk kekerasan fisik, psikis, dan kekerasan melalui media internet; dampak kekerasan terhadap fisik dan psikis; dan pelaku kekerasan.
3. Lokasi penelitian adalah SD di Kecamatan Lawe Bulan yang melaksanakan pembelajaran daring.

1.4 Rumusan Masalah

1. Seberapa banyak tindakan kekerasan yang terjadi selama pembelajaran daring di rumah siswa SD Di Kecamatan Lawe Bulan?
2. Bagaimana bentuk kekerasan dan pelaku kekerasan terhadap siswa pada pembelajaran daring di rumah?
3. Bagaimana dampak kekerasan terhadap siswa pada pembelajaran daring di rumah?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui frekuensi tindakan kekerasan yang dialami selama pembelajaran daring di rumah siswa SD di Kecamatan Lawe Bulan.

2. Mengetahui bentuk kekerasan dan pelaku kekerasan yang dialami siswa pada pembelajaran daring di rumah.
3. Mengetahui dampak kekerasan yang dialami siswa pada pembelajaran daring di rumah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu untuk menjadi bahan pertimbangan ataupun referensi bagi peneliti lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Orang tua

Dengan penelitian ini, dapat memberi masukan sehingga orang tua dapat membina dan memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka dengan bijaksana, tanpa menggunakan kekerasan dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan media internet agar tidak terjadi kekerasan dunia maya pada anak.

b. Keilmuan

Dengan penelitian ini agar dapat menjadi bahan tambahan referensi dan meningkatkan wawasan akademik dalam bidang bimbingan konseling khususnya yang terkait dengan kekerasan yang terjadi pada pembelajaran daring, dan dapat digunakan sebagai terobosan baru dasar pengembangan program bimbingan konseling khususnya di Sekolah Dasar.

3. Pemerintah

Dengan penelitian ini, dapat memberi masukan kepada pihak pemerintah, agar dapat memberikan perlindungan kepada anak-anak yang mengalami kekerasan di rumah. Di samping itu, pemerintah dapat memberikan pengarahan dan pemahaman kepada para orang tua agar tidak melakukan kekerasan kepada anaknya dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan media internet

